

BAB I

Pendahuluan

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini memilih perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan beberapa hal, yaitu data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia lengkap dan sangat mudah diperoleh. Alasan selanjutnya adalah data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia akurat dan dapat dipertanggungjawabkan karena telah dipublikasikan.

Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya berupa pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, panas bumi, migas). Industri pertambangan dan jasa pertambangan merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional. Dalam beberapa tahun terakhir sektor industri ini menjadi salah satu industri strategis yang memiliki peran signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional. Ini merupakan bagian dari pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) Indonesia yang kaya guna dimanfaatkan untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Industri Pertambangan terdiri dari 4 jenis, yaitu industri pertambangan batu bara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya, pertambangan batu-batuan. Berikut terdapat tabel jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013:

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Pertambangan Tahun 2013

| No | Jenis Perusahaan Tambang | Jumlah |
|----|---------------------------------|--------|
| 1 | Perusahaan Batubara | 21 |
| 2 | Perusahaan Minyak dan Gas Bumi | 7 |
| 3 | Perusahaan Logam dan Mineral | 8 |
| 4 | Perusahaan Industri Batu-batuan | 2 |

Sumber: www.sahamok.com

Seperti terlihat dalam tabel 1.1 diatas, perusahaan batubara memiliki jumlah paling banyak dibandingkan dengan perusahaan pertambangan lainnya.

Berikut ini daftar nama perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI):

Tabel 1.2
Daftar Nama Perusahaan Pertambangan Batubara Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia

| No | Nama Perusahaan | Terdaftar di BEI |
|----|--------------------------------------|-------------------|
| 1 | PT Adaro Energy Tbk | 16 Juli 2008 |
| 2 | PT Atlas Resource Tbk | 08 November 2011 |
| 3 | PT ATPK Resource Tbk | 17 April 2002 |
| 4 | PT Baramulti Suksessarana Tbk | 8 November 2012 |
| 5 | PT Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk | 26 November 2012 |
| 6 | PT Berau Coal Energy Tbk | 18 Agustus 2010 |
| 7 | PT Bumi Resource Tbk | 30 Juli 1990 |
| 8 | PT Bayan Resource Tbk | 12 Agustus 2008 |
| 9 | PT Darma Henwa Tbk | 26 September 2007 |
| 10 | PT Delta Dunia Makmur Tbk | 15 Juni 2001 |
| 11 | PT Golden Energy Mines Tbk | 17 November 2011 |

(Bersambung)

(Sambungan)

| | | |
|----|---------------------------------|------------------|
| 12 | PT Garda Tujuh Buana Tbk | 9 Juli 2009 |
| 13 | PT Harum Energy Tbk | 6 Oktober 2010 |
| 14 | PT Indo Tambang Raya Megah Tbk | 18 Desember 2007 |
| 15 | PT Resource Alam Indonesia Tbk | 1 Juli 1991 |
| 16 | PT Samindo Resource Tbk | 27 Juli 2000 |
| 17 | PT Perdana Karya Perkasa Tbk | 11 Juli 2007 |
| 18 | PT Tambang Batu Bara Bukit Asam | 23 Desember 2002 |
| 19 | PT Petrosea Tbk | 21 May 1990 |
| 20 | PT Golden Eagle Energy Tbk | 1 Desember 2007 |
| 21 | PT Toba Bara Sejahtera Tbk | 6 Juli 2012 |

Sumber: www.idx.co.id

1.2 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya raya. Potensi kekayaan alamnya sangat luar biasa, baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Letak negara Indonesia berada pada lempeng tektonik. Banyak kekayaan mineral yang terkandung didalamnya. Tekstur bumi Indonesia dengan banyak pegunungan berkontribusi akan kekayaan alam yang sangat melimpah, khususnya kekayaan mineral.

Aneka bahan tambang terkandung di dalam perut bumi Indonesia. Diantaranya minyak bumi, batubara, gas alam, dan sebagainya. Akan tetapi, aneka bahan tambang tersebut merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sehingga perlu adanya efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam.

Sumber daya mineral yang dimiliki menjadikan industri pertambangan dan mineral Indonesia menjadi industri dengan potensi keuntungan tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan ekspor batu bara, minyak mentah, dan mineral lainnya ke negara lain. Namun pada saat ini,

pemerintah memiliki sebuah rencana kebijakan baru yaitu adanya larangan industri pertambangan untuk mengekspor hasil tambang mentah yang belum diolah yang tertuang dalam UU NO 4 TAHUN 2009 tentang Mineral Tambang an Batubara (Minerba). Larangan ekspor barang tambang mentah tersebut menyebabkan banyak pihak yang keberatan atas kebijakan tersebut.

Namun pada tahun 2013, Dahlan Iskan selaku Menteri BUMN menyatakan bahwa secara keseluruhan laba bersih perusahaan BUMN mengalami peningkatan namun hanya pada sektor telekomunikasi, jasa konstruksi, dan perbankan. Untuk sektor perkebunan dan pertambangan masih sulit untuk mencetak laba. Hal ini juga dapat disebabkan oleh menguatnya nilai tukar dollar sehingga berpengaruh terhadap aktivitas ekspor impor yang dilakukan industri pertambangan.(www.asatunews.com)

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) adanya krisis finansial global, menyebabkan ekonomi di negara maju melemah. Sehingga banyak masyarakat dan dunia usaha terutama di Indonesia merasakan dampaknya, seperti melemahnya nilai tukar Rupiah, perusahaan yang tutup, ancaman PHK dan pengangguran. Kondisi inilah yang saat ini terjadi dalam industri pertambangan.

Beberapa perusahaan pertambangan batubara di Indonesia mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2012 hingga 2013 seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1.3
Kondisi laba / (Rugi) Perusahaan Pertambangan Batubara
(Dalam Jutaan Rupiah)

| No | Nama Perusahaan | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|----|--------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | PT Bayan Resource | 7.752.866 | 8.745.624 | 2.345.898 | 565.953 | (452.771) |
| 2 | PT Darma Henwa | (17.366) | 5.287 | (218.168) | (400.575) | (424.302) |
| 3 | PT Delta Dunia Makmur | (160.105) | (158.671) | (106.140) | (157.132) | (240.833) |
| 4 | PT Harum Energy | 767.473 | 823.940 | 2.205.683 | 1.616.701 | 396.640 |
| 5 | PT Indo Tambang Raya | 3.154.179 | 1.835.521 | 4.952.542 | 4.177.855 | 2.809.369 |
| 6 | PT Resource Alam | 32.003 | 166.026 | 455.752 | 228.113 | 210.142 |
| 7 | PT Tambang Batubata Bukit Asam | 2.727.734 | 2.008.891 | 3.088.068 | 2.909.421 | 1.854.281 |
| 8 | PT Petrosea | 14.846 | 379.905 | 579.073 | 491.120 | 149.541 |

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 1.3 diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 perusahaan pertambangan batubara mengalami penurunan kinerja keuangan dibandingkan

dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 terjadi kenaikan laba namun pada tahun 2012 hingga 2013 terjadi penurunan laba yang diperoleh perusahaan pertambangan batubara. Penurunan kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan pertambangan batubara jika terjadi terus menerus maka akan berdampak pada kebangkrutan.

PT Bumi Resources Tbk (BUMI) merupakan salah satu contoh perusahaan tambang di Indonesia yang mengalami kerugian. PT Bumi Resource Tbk mengalami kerugian sepanjang 2012. Sedangkan pada tahun sebelumnya BUMI masih mengalami keuntungan. Kerugian yang dialami BUMI tersebut disebabkan perseroan mengalami penurunan pendapatan menjadi 3,77 miliar dollar AS, turun 8,1 persen dari sebelumnya 4 miliar dollar AS. Dari segi utang, perseroan juga mencatatkan kenaikan dari 6,34 miliar dollar AS menjadi 6,9 miliar dollar AS. Utang tersebut terdiri dari utang jangka pendek 2,55 miliar dollar AS dan utang jangka panjang 2,4 miliar dollar AS. Pada sisi ekuitas mengalami penurunan drastis dari semula 1,12 miliar dollar AS menjadi hanya 392,14 juta dollar AS. Laba per saham perseroan juga anjlok dari semula untung 9,45 dollar AS menjadi rugi 32,85 dollar AS per saham.

PT Berau Coal Energi Tbk juga mengalami kerugian. Kerugian ini disebabkan karena pasar batu bara semakin menyusut setelah China membatasi impor batu bara seiring melemahnya pertumbuhan pembangkit listrik berbahan bakar batu bara di negara itu. India pun ikut membatasi impor batubara lantaran rupee melemah. Lembaga pemeringkat Moody's Investor Service menurunkan prospek peringkat utang PT Berau Coal Energy Tbk. (BRAU) dari stabil menjadi negatif. Penurunan peringkat termasuk surat utang yang diterbitkan BRAU dan Berau Capital Resources Pte Ltd.

Pelemahan permintaan sektor tambang disebabkan oleh adanya berbagai regulasi di negara-negara yang ada terkait permintaan impor. Adanya penekanan permintaan membuat permintaan barang komoditas hasil tambang

di Indonesia pun ikut berkurang, seperti kebijakan-kebijakan Negara China dan India yang mengurangi impor batu bara.

Kondisi perusahaan pertambangan batubara memerlukan adanya prediksi mengenai *financial distress*. menurut Altman tahun 1968 menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dengan indikasi penurunan kinerja intern keuangan perusahaan dan dapat berakibat pada kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Altman dalam penelitiannya melakukan prediksi dengan fungsi diskriminan yang dikenal dengan nama Z-Score. Fungsi diskriminan tersebut yaitu:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 0,999 X5$$

Keterangan:

X1 = Working Capital / Total Asset

X2 = Retained Earning / Total Asset

X3 = Eearning Before Tax / Total Asset

X4 = Market Value Equity / Book Value of Total Debt

X5 = Sales / Total Asset

Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau di atasnya maka perusahaan tidak termasuk dalam perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau dibawahnya maka perusahaan termasuk kategori bangkrut.

Kebangkrutan merupakan persoalan yang serius dan memakan biaya, maka jika ada peringatan awal akan kebangkrutan, maka potensi kebangkrutan akan dapat dideteksi dan dihindari sejak dini. Manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan untuk menghindari kebangkrutan.

Telah banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai prediksi *financial distress*. Untuk dapat meprediksi *financial distress* digunakan rasio-

rasio keuangan. Rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas*, dan rasio *profitabilitas*. Altman dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Rasio *likuiditas* adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sehingga likuiditas sering kali disebut sebagai *short term liquidity*. Menurut Andre (2009) ketidak mampuan perusahaan dalam dalam membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan langsung dengan operasional perusahaan (supplier). Menurut Fahmi (2011:93) Jika suatu perusahaan mengalami masalah likuiditas maka sangat besar kemungkinan perusahaan akan memasuki masa kesulitan keuangan. Jika masalah likuiditas tersebut tidak cepat diatasi maka hal tersebut akan berakibat pada kebangkrutan usaha. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Altman, rasio likuiditas merupakan rasio yang paling signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Indikator dari rasio likuiditas yang menurut Altman paling signifikan dalam memprediksi *financial distress* adalah *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Working Capital to Total Asset*. *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan asset lancar perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar perusahaan, dimana *current ratio* diperoleh dengan membagi antara *current asset* dengan *current liabilities*. Salah satu komponen dari *current asset* adalah persediaan yang mana dalam perusahaan manufaktur persediaan merupakan bagian yang sangat penting mengingat tanpa adanya persediaan maka perusahaan tidak akan dapat untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut Saleh dan Sudiyatno (2013) *current ratio* memiliki kemampuan untuk mengukur *current liabilities*

coverage. *current liabilities coverage* mengukur proporsi asset lancar terhadap kewajiban lancar dan menunjukkan tingkat kepastian perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar *current ratio* maka semakin besar pula jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar perusahaan.

Rasio *solvabilitas* adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Masalah solvabilitas dalam perusahaan dapat disebabkan oleh adanya masalah likuiditas yang terjadi secara terus menerus. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) rasio solvabilitas juga merupakan rasio yang paling signifikan dalam prediksi financial distress. Solvabilitas dapat diukur dengan indikator *Debt to Asset Ratio*. Dengan *Debt to Asset Ratio* dapat diketahui seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang. Sehingga semakin besar *Debt to Asset Ratio* maka semakin besar pula asset perusahaan yang didanai oleh hutang.

Rasio *profitabilitas* mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin merugi perusahaan maka akan semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Untuk mengukur rasio profitabilitas dalam penelitian ini digunakan indikator Net Profit Margin untuk mengukur seberapa besar laba setelah beban bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Jika dibandingkan dengan profit margin, penggunaan Net Profit Margin lebih dapat digunakan. Menurut Kasmir (2012:201) dari hasil perbandingan perhitungan Net Profit Margin dengan Profit Margin terdapat perbedaan. Hasil perhitungan Profit Margin dalam dua tahun tidak mengalami perubahan yang berarti, namun dengan menggunakan Net Profit Margin hasil perhitungan rasio selama dua tahun terdapat perubahan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa adanya beban bunga dan pajak memiliki pengaruh

terhadap perubahan perhitungan rasio. Jika Net Profit Margin semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Dengan menganalisis rasio keuangan didapatkan beberapa manfaat yaitu dapat dijadikan sebagai alat penilaian kinerja dan prestasi perusahaan, sebagai bahan rujukan untuk pihak manajemen dalam membuat perencanaan, digunakan untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan, sebagai alat pedoman kreditor untuk memberikan pinjaman atau kredit, serta untuk bahan penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi. Dari beberapa manfaat tersebut didapatkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003), *current ratio* memiliki pengaruh negative terhadap prediksi *financial distress* hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudiyatno (2013) *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudiyatno (2013) dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt to asset ratio*, maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Namun dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) *debt to assets ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam hasil penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) rasio *Net Profit Margin* memiliki pengaruh parsial negative terhadap prediksi *financial distress*. kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *Net Profit Margin*, maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan mengalami

financial distress. Namun dalam penelitian Hapsari (2012) *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009 hingga 2013”.

1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *profitabilitas* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *profitabilitas* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *profitabilitas* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *profitabilitas* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh simultan *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *profitabilitas* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh simultan *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *profitabilitas* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat yang dapat dilihat dari dua aspek berikut :

1.5.1 Aspek teoritis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*.

b. Bagi dunia pendidikan dan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai prediksi *financial distress* menggunakan rasio keuangan pada Perusahaan Pertambangan Batubara bagi pendidikan dan akademisi.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan Pertambangan, sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam meningkatkan kinerja serta mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dalam usaha.

b. Bagi Investor, sebagai bahan pertimbangan untuk menilai layak tidaknya perusahaan pertambangan batu bara agar dapat memberi return yang menjanjikan.

c. Bagi kreditur, sebagai bahan pertimbangan untuk menilai layak tidaknya perusahaan untuk didanai.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk dapat memperoleh gambaran mengenai skripsi ini, maka skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub-bab. Dengan rincian atau sistematika sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan isi penelitian dengan tepat. Terdiri dari gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan pustaka penelitian yaitu landasan teori mengenai definisi laporan keuangan, jenis-jenis laporan keuangan, definisi rasio keuangan, jenis-jenis rasio keuangan, manfaat rasio keuangan, kelebihan dan kekurangan rasio keuangan, definisi jenis rasio pada masing-masing rasio keuangan, serta definisi *financial distress*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, pada bab ini terdiri dari objek penelitian, variable penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, serta metode dalam pengumpulan data dan analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hasil pembahasan, berupa data kuantitatif, yang digunakan untuk menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di bursa efek Indonesia, serta untuk mengetahui hubungan masing-masing rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress*.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab yang berisi kesimpulan yang disajikan dalam bentuk penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dalam menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.